

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penulisan

Realitas teknologi mengalami perkembangan yang sangat signifikan saat ini. Perkembangan dan kemajuan teknologi sangat memengaruhi banyak aspek kehidupan manusia masa ini, baik positif maupun negatif. Memang disadari, bahwa kemajuan teknologi memudahkan manusia dalam banyak hal di kehidupan ini. Misalnya, kemudahan dalam berkomunikasi, sistem kerja, aktivitas pasar ekonomi; seperti aktivitas produksi dan pemasaran langsung melalui sistem kerja yang cepat dan mudah. Namun di sisi lain, perkembangan ini mengarahkan manusia dalam berbagai budaya yang terbilang negatif dalam kehidupannya. Intensitas penggunaan *smartphone* yang tinggi, misalnya, membuat manusia menjadi pribadi yang candu dan sukar dilepaspisahkan. Kenyataan tersebut kemudian menarik manusia dari lingkungan yang ada di sekitarnya termasuk sesamanya, yang perlahan akan membuat dirinya menjadi pribadi yang apatis dan individualistis. Fenomena ini akan orang menjadikan individu terisolasi di dalam dalam realitas digital¹.

Berselancar dalam realitas *digital* seperti membangun relasi dan komunikasi secara virtual melalui *Whatsapp*, *Twitter*, *Face Book*, *Instagram*, *Mesengger*, aktivitas *searching* dan *downloading*, *uploading* gambar, video, dan informasi yang menarik, menonton cuplikan-cuplikan yang menarik dan aktual melalui aplikasi *Youtube* dan *Tiktok* serta aplikasi lainnya merupakan momentum yang sangat menarik perhatian manusia saat ini.² Maka tak mengherankan bahwa di era digital ini, manusia disibukkan dengan berbagai macam aktivitas virtual yang menyajikan banyak hal secara cepat dalam hitungan detik dan menit. Manusia terus dipengaruhi oleh perangkat kecerdasan teknologi yang berbasis algoritma dan sejak terbentuknya berbagai entitas digital sudah diotomatisasi.³

¹Reza A. A. Wattimena, *Memaknai Digitalitas: Sebuah Filsafat Dunia Digital* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2023), hlm. 110.

²F. Budi Hardiman, "Manusia Dalam Prahara Revolusi Digital", *Diskursus*, 17:2 (Oktober 2018), hlm. 180-181.

³F. Budi Hardiman, *Aku Klik Maka Aku Ada* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2021), hlm. 10-11.

Kemutakhiran teknologi dan kebiasaan manusia yang larut mengeksplorasi berbagai hal secara virtual melunturkan berbagai *culture* manusia yang konstruktif. Manusia yang berkebudayaan sosial dan solid, menjadi pribadi yang asosial dan apatis karena menyibukkan diri dengan perangkat digital.⁴ Budaya yang dibangun sebelum kemunculan sistem digitalitas atau virtualitas seperti surat-menyurat, komunikasi lisan secara konkret dan berbasis kesadaran rasional dan sosial, kini beralih ke berbagai cara visual dan tekstual. Ekspresi komunikasi seperti ini cenderung tidak memiliki rasa, karena dikonstruksi, dikendalikan, dan dioperasikan oleh sistem ketidaksadaran yakni perangkat digital.⁵ Tak hanya itu, *trend* kemodernan era digital menggeserkan berbagai budaya pra-virtual seperti akses informasi yang menunjang budaya membaca, menulis dan berkomunikasi melalui media cetak seperti buku, majalah, koran dan lain sebagainya menjadi tidak relevan pada masa ini.⁶ Akses berita seperti dalam media cetak buku, koran, dan lain sebagainya dengan mudah dan cepat diakses secara daring.

Entah sadar atau tidak, manusia merasa betah berada di tengah pusaran digital yang penuh dengan berbagai imaji dunia maya yang diciptakan seolah menjadi realitas konkret. Guy Debord membahasakan masyarakat atau manusia seperti ini sebagai ‘masyarakat atau manusia tontonan’, *the Society of the Spectacle*.⁷ Manusia yang disibukkan oleh berbagai hal secara virtual dan menghabiskan banyak waktu dengan tontonan dalam *smartphone* merupakan manusia yang menciptakan jarak antara dirinya dengan kenyataan konkret di sekitarnya.

Kecanduan manusia terhadap berbagai realitas teknologi di era digital terbilang tinggi. Fenomena tersebut kemudian semakin menyusutkan kapabilitas manusia dalam berpikir dan bernalar secara kritis dan analitis. Penyebaran informasi secara daring menembus batas-batas nalar kritis manusia untuk menanggukkan berbagai kemungkinan lain untuk ditelaah atau diuji lebih lanjut. Manusia menjadi individu-individu konsumeritis, individualitis, dan

⁴ Bambang Sugiharto, *Kebudayaan Dan Kondisi Post-Tradisi, (Kajian Filosofis atas Permasalahan Budaya Abad Ke-21)* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2019), hlm.90.

⁵*Ibid.*

⁶*Ibid.*, hlm. 90.

⁷*Ibid.*, hlm. 91.

memperlihatkan diri secara tidak autentik dalam membangun relasi satu dengan yang lain.⁸

Ruang publik yang sejatinya menjadi medan kritis masyarakat, lambat laun menjadi pasar penyebaran berbagai hoaks, krisis nilai, kehilangan ruang privat yang digantikan elemen berisi imaji yang dikonsumsi publik. Berbagai perangkat buatan bertolak dari impuls ketidaksadaran menjadi bagian dari kehidupan manusia saat ini. Manusia dan keseluruhan eksistensinya terintegrasi dengan berbagai realitas teknologi, sehingga seluruh hidupnya mengalami perubahan total.⁹ Dengan demikian, kecenderungan menyibukkan diri dengan berbagai hal secara virtual ini pada akhirnya membuat manusia lupa jati dirinya yang konkret dan autentik. Pergeseran makna eksistensi manusia yang autentik menuju realitas semu dalam media virtual ini dijelaskan Budi Hardiman sebagai sebuah transformasi makna tentang manusia sebagai *cogito ergo sum* 'aku berpikir maka aku ada' ke manusia sebagai *premo ergo sum* 'aku klik maka aku ada'. Dengan ini, aktivitas berpikir kritis seolah tidak lagi menjadi parameter eksistensi manusia dalam era digital ini, melainkan sejauh manusia bereksplorasi banyak hal secara daring.¹⁰

Adagium *animale rationale* Aristoteles dan para pengagum rasionalisme khususnya dalam ungkapan Rene Descartes *cogito ergo sum* yang dilabelkan terhadap manusia kini menjadi *chaos* akibat manusia kurang mengaktualisasikan diri sebagai *homo cogitans* di era digital tersebut.¹¹ Ukuran eksistensi seolah digantikan dengan aktivitas berselancar dalam berbagai media sosial secara virtual. Kecenderungan mengeksplorasi banyak hal secara virtual semakin membelenggu dan menjadikan manusia sebagai budak terhadap berbagai realitas teknologi yang ada. Menurut Bambang Sugiarto, realitas ruang lingkup manusia dalam era digital tersebut menjadi ruang *spektakel*, dunia tontonan secara visual, dunia yang sudah "ditafsirkan" oleh berbagai perangkat digital, selanjutnya ditafsirkan kembali oleh manusia sendiri¹². Bagi Don Ihde, sebagaimana dijelaskan Bambang Sugiarto,

⁸F. Budi Hardiman, *op. cit.*, hlm. 14-15.

⁹Reza A. A. Wattimena, *op. cit.*, hlm. 136.

¹⁰F. Budi Hardiman, *op. cit.*, hlm. 15.

¹¹Neni Suhaeni, *Rene Descartes (Cogito Ergo Sum)* (Bandung: Nusa Cendikia, 2019), hlm.54.

¹²Bambang Sugiarto, *op. cit.*, hlm. 122.

eksistensi manusia di era digital ini pada akhirnya ditelan *enworlded*, yakni keberadaan yang ditafsir secara material dan visual. Pada akhirnya kecendrungan manusia yang demikian menjadikan era tersebut disebut sebagai era post-humanis.¹³

Menurut Andy Clark, manusia dalam era teknologi merupakan manusia yang secara alamiah terlahir dengan berbagai perangkat teknologi, yang terungkap dalam pernyataannya “*My body is an electronic Virgin*”¹⁴. Andy Clark mengklaim bahwa secara biologis, eksistensi manusia dapat diintegrasikan dengan perangkat teknologi yang dilengkapi dengan ragam kecerdasan buatan, sehingga keduanya sulit dilepaspisahkan. Teknologi direkayasa seolah mendarah daging dengan manusia. Dengan demikian, menurut Clark, manusia secara perlahan dipandang sebagai ciptaan yang sebagiannya manusia dan sebagian yang lainnya adalah mesin¹⁵. Manusia berkarakter demikian disebut Manfred Clynes dengan istilah *Cyborg (Cybernetic Organism or Cybernetically Controlled Organism)*¹⁶, sebuah term untuk ciptaan atau organism yang dikendalikan secara sibernetik.¹⁷ Singkatnya, sebagaimana dijelaskan Clark, istilah *cyborg* menjelaskan manusia yang diintegrasikan dengan kecerdasan buatan teknologi atau ciptaan (manusia) yang sebagiannya manusia dan sebagiannya adalah mesin.¹⁸

Teknologi semakin menguasai dan mengontrol pola hidup manusia dalam banyak hal, bahkan dapat diprogramkan untuk mengendalikan pikiran manusia melalui kecerdasan buatan, seperti dijelaskan Clark.¹⁹ Penyatuan manusia dengan sistem teknologi secara virtual membentuk suatu ciri eksistensial yang berlainan daripada eksistensi konkret dan autentik manusia. Keterjebakan manusia secara virtual membentuk suatu eksistensi yang tidak faktual, penuh manipulasi, cenderung individualistis, dan menjadi pribadi yang kesepian.²⁰ Menurut Heidegger, sebagaimana dijelaskan oleh Hardiman, manusia di tengah *landscape* digital tidak

¹³*Ibid.*, hlm. 123.

¹⁴Andy Clark, *Natural-Born Cyborgs: Minds, Technologies, and the Future of Human Intelligence* (New York: Oxford University Press, 2003), hlm. 3.

¹⁵*Ibid.*

¹⁶*Ibid.*, hlm.14

¹⁷*Ibid.*

¹⁸A. S Horby (ed.), *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English (New 8TH Edition)* (New York: Oxford University Press, 2010), hlm. 364.

¹⁹Andy Clark, *op. cit.*, hlm. 15.

²⁰Bambang Sugiarto, *op. cit.*, hlm. 125.

lagi dikenal sebagai *homo sapiens*, manusia yang bijak, yang dibekali akal budi untuk berpikir kritis, tetapi dipandang sebagai manusia yang bergantung pada aktivitas jari yang ‘mengklik’ di atas media digital (*homo digitalis*).²¹

Kecendrungan bereksplorasi dalam media sosial menjadi suatu budaya yang sulit dihindarkan sehingga menimbulkan suatu penyakit baru, yakni *nomophobia* (*no mobile phone phobia*). *Nomophobia* merupakan sebuah situasi tidak nyaman berupa rasa cemas, takut dan ketidakstabilan emosi apabila lepas dari *smartphone*.²² Manusia terjebak dalam sisi yang destruktif dari pengaruh teknologi. Kecemasan, kesepian, kegelisahan manusia karena tidak bisa lepas dari perangkat digital menunjukkan bahwa kesadaran, pikiran, jiwa, dan dirinya yang autentik dideterminasi oleh teknologi. Menurut Yuval Noah Harari, manusia saat ini gagal memahami keinginannya yang paling autentik, karena dipengaruhi oleh realitas di luar dirinya yakni entitas digital sebagai bagian dari riset sains yang sangat menakutkan.²³ Meskipun demikian, teknologi tidak dapat dihindari terutama karena berbagai fungsi positif lainnya. Dengan demikian, hal yang perlu dipikirkan ialah autentisitas eksistensi manusia yang digerus oleh aktivitasnya secara virtual terlampau tinggi bahkan tidak terkontrol.

Di tengah perkembangan teknologi era ini, manusia harus kembali berjuang menelusuri lebih dalam kediriannya yang paling autentik, memaknai eksistensinya di tengah dunia, dan sadar akan berbagai potensi yang dimiliki. Eksistensi manusia menjadi pertimbangan yang serius di tengah kemutakhiran perkembangan teknologi saat ini. Dalam filsafat eksistensialismenya, Kierkegaard menyoroti bahwa eksistensi manusia merupakan pijakan penting untuk memikirkan seluruh keberadaan manusia di tengah dunia. Menurutnya, eksistensi merujuk pada cara berada manusia yang khas yang berbeda dengan cara berada entitas lain²⁴. Menurut Garot, dalam pengumpulannya tentang eksistensi manusia, Kierkegaard menekankan eksistensi manusia dalam hubungan dengan refleksi atas

²¹F. Budi Hardiman, *loc. cit.*

²²Fitri Verawat Fajri, Usmi Karyani, “Nomophobia Pada Mahasiswa: Menguji Hubungan Intensitas Penggunaan Media Sosial Dan Kontrol Diri”, *Jurnal Psikologi*, 17:1 (Surakarta: Juni 2021), hlm. 47-48.

²³Yuval Noah Harari, *Homo Deus- Masa Depan Umat Manusia* (terj. Yanto Musthofa) (Jakarta: PT Pustaka Alvabet Anggota IKAPI, 2018), hlm. 333.

²⁴ Eugenita Garot, *Pengumpulan Individu dan Kebatiniahan Menurut Søren Kierkegaard* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2017), hlm. 38.

cara berada manusia secara penuh dan sungguh tentang dirinya sendiri. Hemat Garot, dalam karyanya *Postscript*, eksistensi manusia yang digagas Kierkegaard berfokus pada pemahaman ‘apa artinya menjadi manusia’.²⁵ Pergulatan manusia ke dalam dirinya sendiri secara tidak langsung akan membentuk cara manusia berada dalam dunia konkret secara sadar serta memiliki tanggung jawab penuh atas seluruh diri dan potensi yang dimilikinya.

Di tengah berbagai pergulatan dan pertarungan hidup perkembangan teknologi, manusia perlu mempertahankan autentisitas dirinya. Bagi Kierkegaard, isu-isu eksistensial manusia hanya dapat diselesaikan dengan menelisik lebih dalam tentang karakter, potensi, integritas, kesadaran diri, yang menjadi ciri autentik cara berada setiap manusia²⁶. Ciri manusia yang autentik ialah menampilkan diri sebagai subjek yang berada secara konkret, personal, otonom, berintegritas, bebas serta bertanggung jawab dan secara sadar memilih dan memutuskan sesuatu dalam hidupnya.²⁷ Menjadi manusia yang autentik merupakan kualitas cara berada yang harus ditelusuri manusia di tengah kesemerawutan eksistensinya di tengah dunia digital. Eksistensi manusia saat ini dideterminasi oleh berbagai kecerdasan buatan yang penuh dengan kepalsuan, kesepian, kegelisahan, kekaburan makna, dan inautentisitas. Menurut Hardiman, salah satu ciri eksistensi manusia sebagai *homo digitalis* yang paling menonjol ialah ketidakjelasan batas autentisitas dengan artifisialitas. Hal ini terutama dipengaruhi karena keterjebakan manusia di dalam dalam entitas-entitas digital²⁸.

Kekaburan eksistensi manusia autentik menjadi realitas semu yang dipresentasikan secara visual dalam perangkat digital menjadikan manusia terasing dari kediriannya yang berkesadaran, berdimensi religius, dan berdaya kritis tinggi. Untuk itu, Hardiman menjelaskan bahwa cara berada manusia yang autentik tidak lagi bertolak dari kapasitas berpikir ‘*I think*’ dan membentuk atau mewujudkan diri di antara sesama, tetapi serentak eksistensi manusia ditentukan oleh aktivitas *browsing* ‘*I browse*’.²⁹ Dengan demikian, kemunculan sosok yang

²⁵*Ibid.*, hlm. 39.

²⁶*Ibid.*, hlm. 40.

²⁷*Ibid.*, hlm. 36.

²⁸ F. Budi Hardiman, “Manusia Dalam Prahara Revolusi Digital”, *op. cit.*, hlm. 191.

²⁹*Ibid.*

‘tak bernama’ dalam rupa gambar yang bereksistensi semu pada gilirannya akan merenggut kedirian manusia sebagai *persona* menjadi *impersona*³⁰. Manusia semakin terobsesi dengan tawaran perangkat digital yang penuh rekayasa, akhirnya mengaburkan eksistensinya yang autentik.

Ironi kehilangan keautentikan eksistensi manusia merupakan salah satu fenomena yang dipikirkan Kierkegaard. Ia memang tidak membicarakan secara eksplisit tentang kualifikasi manusia autentik di tengah dunia digital, karena ia sendiri tidak hidup dalam era tersebut.³¹ Namun, pemikiran Kierkegaard menyangkut manusia sebagai individu yang autentik dapat menjadi sebuah pijakan untuk mengkritisi budaya digital yang semakin membelenggu eksistensi manusia yang autentik. Menurut Kierkegaard, eksistensi manusia yang sejati atau autentik ialah manusia yang bukan sekadar ada atau eksis, melainkan cara berada yang dijalankan dengan kesejatian diri, dimaknai dan dihayati sebagai sesuatu yang etis dan religius.³² Bahwa menjadi pribadi yang autentik, manusia tidak sekadar berakal budi untuk membentuk cara beradanya di tengah dunia, tetapi lebih dari pada itu, ia juga merupakan individu dengan dimensi kebatiniah. Kebatiniah dalam perspektif Kierkegaard dijelaskan Garot sebagai salah satu wilayah eksistensial manusia, semacam sebuah pelampauan (*Aufhebung*) yang digagas Hegel³³.

Eksistensialisme Søren Kierkegaard merupakan sebuah cara pandang yang sangat berbeda dengan filsafat Hegel yang menempatkan idea atau rasio sebagai sesuatu yang mutlak dan absolut untuk menyelesaikan persoalan eksistensial manusia.³⁴ Kierkegaard menolak pemikiran Hegel tersebut karena cenderung mengabaikan realitas konkret yang dihadapi manusia *Pure Thought* Hegel yang mengabsolutkan akal budi manusia dan menganggap realitas konkret *nonsense*, merupakan paradoks yang mesti diakui terbatas. Sebab, eksistensi manusia

³⁰*Ibid.*

³¹Mohamad Za'in Fiqron, "Signifikansi Eksistensialisme Søren Kierkegaard Di Era Digital", *Peshum: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 2:4 (Yogyakarta: Juni 2023), hlm. 662-663.

³²Fuad Hasan, *Berkenalan Dengan Eksistensialisme* (Jakarta: Penerbit Pustaka Jaya, 2018), hlm. 33.

³³Eugenia Garot, *op. cit.*, hlm. 42.

³⁴Arie Insany & Babang Robandi, "Pemikiran Kritis Filsuf Kierkegaard Tentang Manusia Eksistensial dan Pendidikan", *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 22:3 (Bandung: Desember 2022), hlm. 353-354.

menurut Kierkegaard selalu berhubungan dengan realitas konkret yang eksis dalam pengalaman hidup setiap individu.

Dengan demikian, menjadi manusia yang bereksistensi secara autentik menurut Kierkegaard merupakan sebuah cara berada manusia secara personal, dikonstruksi oleh kesadaran akan realitas konkret yang dihadapi dalam relasinya dengan sesuatu yang absolut secara batiniah.³⁵ Cara pandang tersebut hendak menegaskan bahwa eksistensi manusia juga tidak hanya ditentukan oleh peran akal budinya, tetapi secara personal manusia juga membentuk kesadarannya dengan tendensi intuitif, yakni dimensi ‘spiritualitas’ atau kebatiniah. Dimensi intuitif berhubungan dengan dimensi psikologis yang turut memengaruhi setiap pilihan dan putusan yang dibuat manusia.³⁶ Dimensi intuitif tersebut berhubungan dengan ‘rasa’ yang dimiliki manusia dalam membentuk dirinya di tengah sesama manusia dan ciptaan yang lain berupa empati, rasa tanggung jawab, berintegritas, luhur, dan lain sebagainya. Kualifikasi tersebut menjadi kekhasan dari eksistensi manusia, serentak menjadi pijakan yang kuat untuk mengkritisi entitas kecerdasan buatan (teknologi) yang mengalihkan perhatian manusia era ini.

Kierkegaard, dalam karyanya *The Fragments* dan *The Postscript*, membagi tahapan eksistensi manusia ke dalam tiga tahap eksistensi yakni tahap estetis, etis, dan religius.³⁷ Ia mengafirmasi bahwa melalui tiga tahapan eksistensi tersebut, manusia dapat selalu bergerak menuju penyempurnaan eksistensinya di tengah dunia yang selalu dinamis.³⁸ Dengan menelusuri lebih dalam tentang makna eksistensi manusia terutama sebagai individu yang autentik di tengah tuntutan-tuntutan universal, maka manusia dapat menghadapi berbagai kegelisahan dan ironi eksistensial manusia di era digital ini.

Eksistensi manusia sudah dan masih dideterminasi oleh berbagai realitas digital. Manusia perlu merefleksikan lebih dalam makna seluruh eksistensinya di tengah dunia ini. Fenomena kegelisahan eksistensial manusia di era digital tidak

³⁵Alastair Hannay, *Kierkegaard* (London: Routledge & Kegan Paul-London, Boston, Melbourne and Henley, 1982), hlm. 145.

³⁶ Kierkegaard, *Either/Or Part II*. (Ter. Howard V. Hong dan Edna H. Hong) (New York: Princeton University Press, Princeton, New Jersey, 1992), hlm. 181.

³⁷*Ibid.*, hlm. 155.

³⁸Eugenia Garot, *loc.cit.*

lagi identik dengan dorongan rasa ingin tahu terhadap kebenaran tertentu, tetapi beralih kepada haus akan kelimpahan informasi yang semakin membuat manusia semakin gelisah³⁹. Dengan demikian, manusia perlu memaknai berbagai entitas digital secara kritis dan bertanggung jawab, terutama menyangkut berbagai pengaruh negatif yang ditimbulkan. Hal tersebut bertujuan agar manusia sebagai subjek persona, konkret, autentik, dan berkesadaran, tidak tenggelam dalam eksistensi yang semu, impersonal, dan inautentik. Dengan ini, penulis berusaha mengkaji tulisan dalam suatu kajian ilmiah yang berjudul: **AUTENTISITAS EKSISTENSI MANUSIA MENURUT FILSAFAT EKSISTENSIALISME SØREN KIERKEGAARD DAN KRITIK ATAS KEGELISAHAN EKSISTENSIAL MANUSIA DI ERA DIGITAL.**

1.2 Rumusan Masalah

Pokok persoalan yang dikaji dan diteliti dalam karya ilmiah ini ialah “Bagaimana memahami autentisitas eksistensi manusia dalam perspektif filsafat eksistensialisme Søren Kierkegaard sebagai pijakan untuk mengkritisi kegelisahan eksistensial manusia di tengah era digital? Masalah utama di atas dapat dirinci menjadi beberapa pertanyaan berikut: *Pertama*, apa itu eksistensi autentik manusia dalam perspektif filsafat eksistensialisme Søren Kierkegaard? *Kedua*, bagaimana terjadinya kegelisahan eksistensial manusia dalam era digital? *Ketiga*, bagaimana pemikiran filosofis autentisitas eksistensi manusia menurut Søren Kierkegaard menjadi landasan untuk mengkritisi, memahami dan mengatasi kegelisahan eksistensial manusia di era digital?

1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan utama yang hendak dicapai dari penulisan karya ilmiah ini ialah untuk memenuhi salah satu tuntutan studi di Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, yakni memperoleh gelar akhir sebagai Sarjana Filsafat.

Selain itu, tujuan lain dari penulisan karya ilmiah ini antara lain: *pertama*, menjelaskan autentisitas eksistensi manusia menurut filsafat eksistensialisme Søren Kierkegaard. *Kedua*, menjelaskan realitas fenomena kegelisahan eksistensial manusia di era digital. *Ketiga*, menjelaskan autentisitas eksistensi

³⁹F. Budi Hardiman, “Manusia Dalam Prahara Revolusi Digital”, *op. cit.*, hlm. 85.

manusia dalam terang filsafat eksistensialisme Søren Kierkegaard sebagai landasan kritis untuk mengkritisi, memahami, dan mengatasi fenomena kegelisahan eksistensial manusia di era digital.

1.4 Metode Penulisan

Penulis menggunakan metode penulisan analitis-deskriptif kualitatif untuk menyelesaikan penelitian karya ilmiah ini. Objek penelitian dari karya ini ialah konsep eksistensi manusia yang autentik dalam filsafat eksistensialisme Søren Kierkegaard dan fenomena kegelisahan manusia di era digital. Sebagai acuan data, penulis menggunakan beberapa buku atau tulisan karya Søren Kierkegaard yang diterjemahkan oleh beberapa penulis. Penulis menggunakan beberapa rujukan karya Kierkegaard di antaranya ialah *Concept of Anxiety, Either/Or, Concluding Unscientific Postscript*, dan *Kierkegaard: The Arguments of The Philosophers* karya Alastair Hanay, serta beberapa buku lainnya, skripsi, dan jurnal yang mendukung penelitian penulis tentang autentisitas eksistensi manusia dalam terang filsafat eksistensialisme Søren Kierkegaard dan kritik atas kegelisahan eksistensial manusia di era digital.

1.5 Sistematika Penulisan

Penulis membahas seluruh kajian ilmiah ini dalam lima bab secara keseluruhan. Penulis memulai dengan bab I sebagai pendahuluan. Dalam bab satu, penulis menjelaskan hal-hal konseptual dasar mencakup: latar belakang tulisan, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan, dan sistematika penulisan.

Sedangkan dalam bab II, penulis menguraikan gambaran umum filsafat eksistensialisme Søren Kierkegaard dan secara khusus tentang autentisitas eksistensi manusia dalam perspektif filsafat eksistensialisme Søren Kierkegaard. Bagian ini juga memuat riwayat hidup Søren Kierkegaard, keunggulan serta kekurangan pemikirannya tentang eksistensi manusia.

Bab III memuat konsep dan pemahaman era digital, konteks dan berbagai tuntutan. Selain itu, penulis juga menjelaskan fakta eksistensi manusia di tengah era digital, yang mencakup dampak positif dan negatif, peluang serta tantangan digitalitas terhadap eksistensi manusia, dan kegelisahan eksistensial

manusia di tengah era digital yang ditinjau dari perspektif psikologi, sosiologi, dan filsafat.

Bab IV memuat penjelasan tentang bereksistensi sebagai manusia autentik dalam perspektif filsafat eksistensialisme Søren Kierkegaard terutama dalam mengkritisi, memahami, dan menyelesaikan kegelisahan eksistensial manusia di tengah era digital. Penulis juga menganalisis implikasi digitalitas bagi kehidupan manusia dan eksistensi manusia yang autentik dalam perspektif filsafat eksistensialisme Søren Kierkegaard.

Bab V adalah bab akhir dari tulisan ini. Pada bagian ini, penulis menyajikan rangkaian refleksi filosofis tentang keseluruhan tulisan ini. Bab ini merupakan kesimpulan dari penelitian tulisan ilmiah tersebut sekaligus sebagai rekomendasi dan implikasi yang lebih luas dari tulisan ilmiah tersebut.